
PERAN MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PEMBANGUNAN EKOSISTEM INDUSTRI HALAL DI INDONESIA

Rahayu Japar¹⁾, Siradjuddin²⁾, Sumarlin³⁾, Asrawan⁴⁾

¹Universitas Muhammadiyah Makassar

^{2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁴Universitas Syekh Yusuf Al Makassar Gowa

Correspondence author: R. Japar, rahayujapar@unismuh.ac.id, Makassar, Indonesia

Abstract

Considering the halal rules and regulations implemented, such as Law No. 33 of 2014 concerning Halal Product Guarantees, Indonesia has great potential in the halal industry. This research describes the need for human resources to develop the halal industry in Indonesia. The method used is library research with secondary data sources. Data collection techniques are carried out by searching for literature that is relevant to the topic and then analyzing it according to needs. This research concludes that the rapid development of the halal industry requires experts in various aspects related to halal to meet demand in this industry. In the halal industry, the human resources involved include Top Management, Personnel Management, Financial Management, and Halal Supervisors. Apart from that, there are essential roles such as halal auditors, halal slaughterers, halal product analysts, and halal tour guides. Optimizing human resources is very important to ensure these roles run effectively because human resources have a vital role in the chain of providing halal products and services.

Keywords: development, human resources, halal industry, indonesia

Abstrak

Indonesia memiliki potensi besar dalam industri halal, mengingat aturan dan regulasi halal yang telah diterapkan, seperti UU No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kebutuhan sumber daya manusia dalam pengembangan industri halal di Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari literatur yang relevan dengan topik, kemudian dianalisis sesuai kebutuhan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perkembangan industri halal yang pesat memerlukan tenaga ahli di berbagai aspek terkait halal untuk memenuhi permintaan di industri ini. Dalam industri halal, sumber daya manusia yang terlibat mencakup Top Manajemen, Manajemen Personalia, Manajemen Keuangan, dan Penyelia Halal. Selain itu, ada juga peran penting seperti auditor halal, juru sembelih halal, analis produk halal, dan pemandu wisata halal. Optimalisasi sumber daya manusia sangat penting untuk memastikan peran-peran tersebut berjalan dengan efektif, karena sumber daya manusia memiliki peran kunci dalam rantai penyediaan produk dan jasa halal.

Kata Kunci: pengembangan, sumber daya manusia, industri halal, indonesia

A. PENDAHULUAN

Jumlah populasi Muslim di seluruh dunia terus meningkat, menciptakan permintaan pasar yang besar untuk produk dan layanan halal. Peningkatan ini mendorong perusahaan-perusahaan untuk berinovasi dan menyediakan pilihan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen Muslim (Kamila, 2021). Kesadaran masyarakat Muslim akan pentingnya mengonsumsi makanan, minuman, dan produk lainnya yang bersertifikat halal semakin meningkat. Kepedulian ini melahirkan permintaan tinggi untuk produk-produk berkualitas tinggi yang memenuhi standar kehalalan (Wahyudi et al., 2023).

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam industri halal (Adamsah & Subakti, 2022). Berdasarkan data dari Harian Umum Republika pada 15 Oktober 2018, Indonesia menyumbangkan 12,7 persen dari populasi penduduk Muslim dunia. Oleh karena itu, penting untuk membangun ekosistem industri halal yang mapan di Indonesia (Nurdin, 2019). Industri halal telah menjadi tren terkini yang signifikan dalam dunia bisnis. Konsep "halal" merujuk pada segala sesuatu yang diperbolehkan menurut hukum Islam, sementara industri halal mengacu pada sektor ekonomi yang memproduksi barang dan jasa sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam (Lingga & Malahayatie, 2024).

Indonesia juga dikenal sebagai salah satu pasar industri halal terbesar di Asia Tenggara. Pada tahun 2017, total pengeluaran untuk pembelian produk halal di Indonesia mencapai USD 218,8 miliar. Angka tersebut menunjukkan betapa pentingnya industri halal bagi perekonomian dan konsumsi dalam negeri. Fokus pada industri halal memungkinkan Indonesia untuk mengoptimalkan potensi dari sektor-sektor seperti agrikultur, pariwisata, manufaktur, dan sektor lainnya. Hal ini akan memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat

ekonomi halal yang berkembang pesat (Wahyudi et al., 2023).

Jumlah penduduk Muslim di dunia semakin bertambah dan diprediksi akan terus meningkat. Peningkatan jumlah penduduk Muslim tersebut berbanding lurus dengan peningkatan jumlah wisatawan Muslim (Rashid et al., 2020). Hal ini menyebabkan bisnis wisata halal mulai digalakkan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Terdapat perbedaan kebutuhan wisatawan Muslim dengan wisatawan pada umumnya yang menjadikan bisnis ini begitu spesial. Wisatawan Muslim membutuhkan pelayanan yang "berbeda" dan muslim *friendly* agar mereka tidak menyimpang dari syari'at Islam ketika melakukan perjalanan wisata. Misalnya, mencari makanan/minuman halal yang jelas kehalalannya di luar negeri, sulitnya mencari masjid/musolla ketika di tengah agenda tur, serta pelayanan, restoran, dan spa yang harus halal. Hal ini membuat perjalanan wisata halal (*halal tourism*) menjadi tidak bebas dan tidak nyaman. Perbedaan pelayanan inilah yang menjadi konsep dan tantangan tersendiri dari bisnis wisata halal (Nusran, 2021).

Indonesia memiliki potensi luar biasa di bidang pariwisata. Dengan kekayaan alam dan keanekaragaman budayanya, Indonesia menjadi negara tujuan wisata yang memiliki nilai jual tinggi. Wisata alam adalah jenis wisata andalan negara kita, karena keindahan alam seperti pantai, gunung, hutan, dan lainnya banyak tersebar di bumi pertiwi (Lesmana et al., 2022). Wisata halal menjadi salah satu aspek penting untuk membangun sinergi atas komitmen Presiden RI Ir. H. Joko Widodo yang ingin menjadikan Indonesia, khususnya Jakarta, sebagai Pusat Keuangan Syariah Dunia, yang tentunya berimbas positif pada wisata halal (Fariana et al., 2022). Wisata halal adalah sebuah keharusan dan keniscayaan. Wisata halal ini akan memberikan banyak dampak di bidang ekonomi, sosial, dan kultural. Secara ekonomi, wisata halal dapat menyerap banyak tenaga kerja dan mendorong kegiatan ekonomi Usaha Kecil dan

Menengah (UKM) di berbagai lokasi (Budiman et al., 2022). Mayoritas Muslim pun tentu mendambakan ketenangan dalam berwisata. Wisata halal tidak hanya slogan, tetapi juga implementasi nyata di lapangan. Halal adalah sebuah keharusan, sebab halal kini menjadi parameter kualitas suatu produk barang dan jasa (Ahyani, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningsih & Marwansyah, 2019) mengemukakan bahwa Label halal dalam suatu produk juga sangat mempengaruhi proses pembelian suatu produk. Hal ini berarti bahwa sertifikasi halal dan kesadaran halal melalui minat terhadap keputusan konsumen, di mana logo halal dalam kemasan produk adalah hal yang penting. Dari analisis tersebut diperoleh hasil bahwa logo halal sangat diperlukan dalam keputusan membeli produk bahan makanan.

Tujuan Sertifikasi Halal MUI adalah "untuk memberikan kepastian status kehalalan, sehingga dapat menenteramkan batin konsumen dalam mengkonsumsinya. Kesinambungan proses produksi halal dijamin oleh produsen dengan cara menerapkan Sistem Jaminan Halal" (Khalimy, 2018). Bagi perusahaan yang ingin memperoleh sertifikat halal LPPOM MUI, baik industri pengolahan (pangan, obat, kosmetika), Rumah Potong Hewan (RPH), dan restoran/katering/dapur, harus melakukan pendaftaran sertifikasi halal dan memenuhi persyaratan sertifikasi halal. Tahapan yang dilewati perusahaan yang akan mendaftar proses sertifikasi halal yaitu memahami persyaratan sertifikasi halal dan mengikuti pelatihan SJH. Kedua, menerapkan Sistem Jaminan Halal (SJH). Ketiga, menyiapkan dokumen sertifikasi halal. Keempat, melakukan pendaftaran sertifikasi halal (upload data). Kelima, melakukan monitoring pre-audit dan pembayaran sertifikasi. Keenam, pelaksanaan audit. Ketujuh, melakukan monitoring pasca-audit. Selanjutnya, memperoleh Sertifikat halal

Dengan adanya isu halal serta telah ditetapkannya aturan halal dalam regulasi

Undang-Undang, yaitu UU No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal dan UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, serta melihat berbagai proses untuk mendapatkan sertifikat atau label halal yang harus melalui beberapa tahap terlebih dahulu, ketersediaan sumber daya manusia juga harus optimal dalam menjalankan peran-perannya. Sumber daya manusia memiliki peran penting dalam mata rantai penyediaan produk dan jasa yang halal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kebutuhan sumber daya manusia dalam industri halal di dalam pengembangan industri halal di Indonesia.

Fenomena signifikan dalam perkembangan industri halal, terutama di Indonesia, yang merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Industri halal mengalami pertumbuhan yang pesat sebagai respons terhadap peningkatan kesadaran konsumen Muslim akan pentingnya mengonsumsi produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Terkait dengan sumber daya manusia (SDM), kebutuhan akan tenaga kerja yang terlatih dan kompeten dalam industri halal semakin meningkat. SDM ini tidak hanya harus memahami secara mendalam prinsip-prinsip kehalalan dan regulasi halal, tetapi juga memiliki keterampilan dalam menerapkan Sistem Jaminan Halal (SJH) di berbagai sektor industri. Pelatihan dan sertifikasi menjadi krusial dalam mempersiapkan SDM yang dapat menjawab tantangan dan tuntutan industri halal yang semakin kompleks dan global.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana pengembangan SDM dapat mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan industri halal di Indonesia. Dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan SDM dalam industri ini, diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih jelas dan solutif dalam merespon tantangan yang dihadapi serta

memanfaatkan peluang yang ada dalam industri halal di masa depan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis berbagai literatur dan data sekunder yang relevan dengan topik. Dalam penelitian kepustakaan, data yang dikumpulkan berasal dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel majalah, laporan penelitian, serta dokumen-dokumen lain yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data sekunder ini dianggap cukup memadai untuk mengkaji topik industri halal dan kebutuhan sumber daya manusia yang mendukung pengembangannya di Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan melibatkan pencarian literatur yang berkaitan dengan topik industri halal dan kebutuhan sumber daya manusia. Proses ini mencakup identifikasi, pengumpulan, dan seleksi bahan-bahan tertulis yang memiliki relevansi tinggi terhadap isu yang sedang diteliti. Langkah-langkah dalam pengumpulan data meliputi penelusuran basis data akademik, katalog perpustakaan, dan sumber-sumber digital lainnya yang menyediakan literatur yang kredibel dan terbaru. Seluruh data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori yang telah ditentukan, seperti aspek ekonomi, regulasi, dan praktik industri halal di Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan cara mengevaluasi dan menginterpretasi informasi yang terkumpul, kemudian menyusunnya ke dalam konteks yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses analisis mencakup pengidentifikasian tema-tema utama, pola-pola, serta hubungan-hubungan yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang

bagaimana sumber daya manusia dapat berkontribusi dalam pengembangan industri halal di Indonesia. Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek keandalan dan validitas data dengan memverifikasi sumber informasi yang digunakan serta membandingkan hasil analisis dengan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran dan kebutuhan sumber daya manusia dalam mendukung industri halal yang berkembang di Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Industri Halal di Indonesia

Industri halal di Indonesia mengalami perkembangan pesat seiring dengan meningkatnya kesadaran konsumen Muslim akan pentingnya mengonsumsi produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pertumbuhan ini tercermin dari meningkatnya permintaan terhadap berbagai produk halal seperti makanan, minuman, kosmetik, hingga jasa pariwisata halal. Berdasarkan laporan dari berbagai sumber, pada tahun 2017, total pengeluaran Indonesia untuk produk halal mencapai USD 218,8 miliar. Angka ini menunjukkan potensi ekonomi yang besar dari sektor halal di Indonesia dan menjadikannya sebagai pasar strategis bagi industri halal global (Adamsah & Subakti, 2022).

Perkembangan ekosistem industri halal di Indonesia melibatkan berbagai sektor, termasuk agrikultur, manufaktur, dan pariwisata. Wisata halal, khususnya, telah menjadi segmen yang semakin penting seiring meningkatnya jumlah wisatawan Muslim yang membutuhkan layanan yang sesuai dengan syariat Islam. Fasilitas seperti makanan halal, tempat ibadah, dan akomodasi yang ramah Muslim menjadi aspek penting dalam industri ini (Suryani & Bustamam, 2021). Pertumbuhan segmen

ini didorong oleh kebijakan pemerintah yang mendukung industri halal, serta komitmen Presiden RI untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat ekonomi halal global. Langkah-langkah ini tidak hanya memperluas pangsa pasar domestik, tetapi juga menarik minat internasional terhadap produk dan layanan halal dari Indonesia (Fariana et al., 2022).

Namun, seiring dengan peluang besar ini, terdapat tantangan signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten di bidang industri halal. SDM yang terlibat harus memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip syariat Islam, regulasi halal, dan kemampuan untuk menerapkan Sistem Jaminan Halal (SJH) di tempat kerja. Tahapan yang diperlukan untuk memperoleh sertifikasi halal, seperti pelatihan, implementasi SJH, audit, dan monitoring, menunjukkan bahwa proses ini kompleks dan membutuhkan SDM yang terlatih dengan baik. Ketidakmampuan untuk memenuhi standar ini dapat menjadi penghambat dalam memenuhi permintaan pasar akan produk dan layanan halal yang berkualitas (Japar et al., 2024).

Selain tantangan, ada juga peluang besar untuk mengembangkan kapasitas SDM dalam industri halal. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta dapat bekerja sama untuk menyediakan program pelatihan dan sertifikasi yang komprehensif. Pelatihan ini harus mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman tentang prinsip halal, manajemen SJH, hingga keterampilan teknis yang relevan. Kemitraan dengan lembaga sertifikasi halal dan organisasi industri juga dapat memperkuat ekosistem pelatihan dan sertifikasi, membantu SDM menjadi lebih siap menghadapi tuntutan industri halal. Dengan langkah-langkah ini, Indonesia dapat memperkuat posisinya sebagai pemimpin dalam industri halal global dan berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan sosial.

Kebutuhan Sumber Daya Manusia dalam Industri Halal

Seiring dengan perkembangan pesat industri halal di Indonesia, kebutuhan akan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dalam bidang ini semakin meningkat. SDM dalam industri halal tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip syariat Islam, tetapi juga harus mahir dalam memahami regulasi halal serta menerapkan Sistem Jaminan Halal (SJH) di tempat kerja. Menurut LPPOM MUI, perusahaan yang ingin memperoleh sertifikasi halal harus melalui tahapan ketat yang mencakup pelatihan, implementasi SJH, audit, dan monitoring. Proses ini menuntut kesiapan SDM yang mampu memenuhi persyaratan sertifikasi dan memelihara kualitas halal secara berkelanjutan.

Kualifikasi dan pelatihan menjadi faktor kunci untuk memastikan bahwa SDM dalam industri halal dapat menjalankan peran mereka secara efektif. Di sektor pengolahan pangan, misalnya, SDM harus memastikan bahwa seluruh bahan dan proses produksi sesuai dengan standar kehalalan, mulai dari pemilihan bahan baku hingga teknik pengolahan dan distribusi. Hal serupa berlaku dalam sektor pariwisata halal, di mana SDM harus mampu menyediakan layanan yang memenuhi kebutuhan spesifik wisatawan Muslim, termasuk penyediaan makanan halal, fasilitas ibadah, serta akomodasi yang ramah Muslim. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan ini dengan baik akan berdampak langsung pada kualitas pelayanan dan kepuasan konsumen (Sa'adah & Asnawi, 2022).

Peluang pengembangan kapasitas SDM di industri halal juga terbuka lebar, terutama melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta. Penyediaan program pelatihan yang komprehensif dan spesifik untuk berbagai aspek industri halal sangat diperlukan. Program ini harus mencakup pengetahuan tentang prinsip-prinsip halal,

manajemen SJH, serta keterampilan teknis yang relevan dengan bidang kerja masing-masing. Kemitraan dengan lembaga sertifikasi halal dan organisasi industri dapat memperkuat ekosistem pelatihan dan sertifikasi, membantu menciptakan SDM yang siap menghadapi tantangan dan memenuhi standar yang dibutuhkan dalam industri ini (Effendi, 2022).

Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan SDM di industri halal meliputi kurangnya pemahaman mendalam tentang regulasi halal, keterbatasan akses terhadap pelatihan yang berkualitas, serta kebutuhan akan peningkatan keterampilan teknis dan manajerial. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya peningkatan akses terhadap sumber daya pelatihan, baik melalui program pendidikan formal maupun pelatihan on-the-job. Pemerintah dan pelaku industri harus bekerja sama untuk mengembangkan kurikulum dan program pelatihan yang relevan, serta memastikan bahwa pelatihan ini mudah diakses oleh semua calon SDM di industri halal. Dengan langkah-langkah ini, Indonesia dapat mempersiapkan SDM yang mampu mendukung pertumbuhan industri halal dan memperkuat posisinya di pasar global.

Tantangan dan Peluang dalam Pengembangan SDM Industri Halal

Pengembangan SDM untuk industri halal di Indonesia menghadapi beberapa tantangan utama. Salah satu tantangan yang signifikan adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman mendalam tentang pentingnya standar halal di berbagai sektor, seperti pangan, kosmetik, dan pariwisata. Banyak pelaku industri dan SDM masih memerlukan pengetahuan yang lebih komprehensif tentang prinsip-prinsip syariat Islam yang harus diterapkan dalam proses produksi dan pelayanan. Kurangnya pelatihan khusus dan sertifikasi yang spesifik untuk industri halal menjadi penghambat utama kemampuan SDM dalam memenuhi tuntutan dan menjaga

kualitas produk serta layanan sesuai standar halal (Nurlaili, 2023).

Selain itu, keterbatasan akses terhadap program pelatihan yang berkualitas dan keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan industri halal juga menjadi tantangan yang harus dihadapi. Banyak perusahaan menghadapi kesulitan dalam mendapatkan SDM yang memiliki pemahaman mendalam tentang Sistem Jaminan Halal (SJH) dan regulasi halal yang terus berkembang. Keterampilan manajerial dan teknis yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan SJH dengan efektif sering kali kurang diperhatikan, yang dapat berdampak pada kesulitan dalam proses sertifikasi dan pemeliharaan kehalalan produk secara berkelanjutan.

Namun, tantangan-tantangan ini juga memberikan peluang bagi pengembangan kapasitas SDM yang lebih terstruktur dan komprehensif. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan industri dapat bekerja sama untuk mengatasi keterbatasan ini dengan menawarkan program pelatihan yang dirancang khusus untuk kebutuhan industri halal. Program pelatihan ini harus mencakup pemahaman mendalam tentang prinsip halal, proses sertifikasi, dan penerapan SJH, serta keterampilan teknis yang spesifik untuk berbagai sektor industri. Misalnya, pelatihan untuk sektor pangan dapat fokus pada pemilihan bahan baku yang halal, teknik pengolahan yang mematuhi syariat, dan manajemen produksi yang menjaga kehalalan produk dari hulu ke hilir.

Peningkatan kemitraan antara pemerintah, lembaga sertifikasi halal, organisasi industri, dan perusahaan juga menjadi kunci dalam memperkuat ekosistem pelatihan dan sertifikasi. Kolaborasi ini dapat membantu mengembangkan kurikulum yang relevan, menyediakan akses ke program pelatihan yang diakui secara internasional, dan menciptakan jalur karier yang jelas bagi SDM di industri halal. Misalnya, program pelatihan berbasis industri yang melibatkan

studi kasus nyata dan pelatihan langsung di lapangan dapat membantu SDM memahami tantangan praktis yang mereka hadapi dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh secara efektif di tempat kerja.

Untuk mengatasi tantangan dalam pengembangan SDM, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Pemerintah dapat mendorong inisiatif untuk memperkenalkan regulasi yang mengharuskan pelaku industri memiliki SDM yang terlatih dalam hal kehalalan. Selain itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya standar halal melalui kampanye pendidikan dan penyuluhan dapat memperluas pemahaman masyarakat dan industri tentang keharusan menjaga kehalalan produk dan layanan. Dengan langkah-langkah ini, Indonesia dapat mempersiapkan SDM yang mampu mendukung pertumbuhan industri halal, meningkatkan daya saing di pasar global, dan menjadikan Indonesia sebagai pusat industri halal yang kuat dan terpercaya.

Implikasi Ekonomi dan Sosial dari Industri Halal

Pengembangan industri halal di Indonesia membawa dampak yang luas, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Pertumbuhan industri halal tidak hanya berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, tetapi juga menciptakan peluang lapangan kerja di berbagai sektor seperti agrikultur, manufaktur, dan pariwisata. Dalam sektor agrikultur, permintaan akan produk pangan halal mendorong petani dan produsen untuk mengadopsi praktik produksi yang sesuai dengan syariat Islam. Di sektor manufaktur, ada peningkatan dalam produksi dan pengolahan produk-produk halal, yang memerlukan tenaga kerja terampil dan pengetahuan tentang proses yang mematuhi standar halal. Misalnya, peningkatan dalam sektor pariwisata halal dapat mengaktifkan ekonomi lokal dengan

menarik wisatawan Muslim yang mencari pengalaman wisata yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti fasilitas ibadah dan makanan halal.

Secara sosial, industri halal memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengonsumsi produk yang halal dan berkualitas. Label halal menjadi jaminan bagi konsumen bahwa produk tersebut tidak hanya memenuhi persyaratan syariah tetapi juga memiliki standar kualitas yang tinggi. Ini memberikan rasa aman dan ketenangan batin bagi konsumen Muslim dalam mengonsumsi produk, karena mereka yakin produk tersebut diproduksi dengan mempertimbangkan keamanan dan kebersihan yang ketat. Selain itu, sertifikasi halal memaksa produsen untuk mengikuti regulasi ketat yang memastikan produk bebas dari bahan-bahan yang dilarang dan diproduksi dalam kondisi yang higienis, sehingga berkontribusi pada kesehatan masyarakat.

Selain itu, dampak positif dari industri halal mencakup peningkatan inklusi ekonomi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Industri halal memberikan peluang bagi pengusaha kecil dan menengah untuk memasuki pasar yang lebih luas dengan menawarkan produk yang memenuhi permintaan konsumen Muslim. Di sektor pariwisata, misalnya, pengembangan destinasi wisata halal membuka kesempatan bagi penduduk lokal untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi, seperti penyediaan akomodasi, restoran halal, dan layanan wisata lainnya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini tidak hanya memperkuat ekonomi lokal tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan.

Peningkatan kesadaran tentang pentingnya produk halal juga mendukung upaya pemerintah dalam mewujudkan Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah global. Dengan semakin banyaknya produk dan layanan yang mendapatkan sertifikasi

halal, Indonesia menunjukkan komitmen kuat dalam menjaga integritas industri halal. Pemerintah, melalui kebijakan yang mendukung, mendorong pelaku industri untuk memenuhi standar halal, yang pada gilirannya meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar global. Kesuksesan dalam mempromosikan industri halal tidak hanya memperkuat posisi Indonesia di pasar internasional tetapi juga menunjukkan kemampuan negara untuk memimpin dalam industri yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan inovasi dan kualitas.

Secara keseluruhan, pengembangan industri halal di Indonesia memberikan manfaat ganda dengan memajukan ekonomi dan mendukung kesejahteraan sosial. Keberhasilan dalam mengembangkan industri ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip syariah dalam bisnis dapat berjalan selaras dengan tujuan-tujuan ekonomi modern, menciptakan sinergi antara nilai-nilai agama dan kebutuhan pasar. Dengan terus meningkatkan kesadaran dan komitmen terhadap industri halal, Indonesia berpotensi untuk menjadi pusat terkemuka dalam industri halal global, memperkuat peranannya sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar dan sebagai contoh sukses dalam integrasi nilai-nilai Islam dalam ekonomi kontemporer.

Rekomendasi untuk Pengembangan Industri Halal

Untuk memaksimalkan potensi industri halal di Indonesia, beberapa rekomendasi strategis dapat diusulkan guna meningkatkan pertumbuhan dan keberlanjutan sektor ini. Pertama, perlu dilakukan peningkatan dalam pelatihan dan sertifikasi SDM yang terlibat dalam industri halal. Pemerintah bersama lembaga terkait dapat memperluas dan memperbaiki program pelatihan yang mencakup pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip syariah, penerapan Sistem Jaminan Halal (SJH), serta manajemen produk halal.

Dengan memperkuat kompetensi SDM, industri halal dapat lebih efektif dalam memenuhi tuntutan pasar yang semakin ketat terhadap produk yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Kemitraan dengan lembaga sertifikasi halal juga menjadi kunci untuk memastikan bahwa semua produk dan layanan yang dihasilkan memenuhi standar kehalalan yang diakui secara internasional. Perusahaan-perusahaan harus aktif berkolaborasi dengan lembaga sertifikasi untuk memastikan bahwa setiap tahap produksi, mulai dari bahan baku hingga distribusi, sesuai dengan ketentuan halal yang berlaku. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan konsumen tetapi juga memperluas akses pasar global bagi produk halal Indonesia.

Selanjutnya, penting untuk meningkatkan promosi dan edukasi tentang produk halal kepada masyarakat luas. Edukasi ini dapat dilakukan melalui kampanye publik, seminar, dan program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan manfaat dan pentingnya produk halal. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai tambah produk halal, diharapkan akan terjadi peningkatan permintaan yang berkelanjutan, baik di dalam negeri maupun di pasar internasional.

Inovasi dalam pengembangan produk dan layanan halal juga merupakan langkah krusial untuk memenuhi kebutuhan konsumen Muslim yang semakin beragam. Perusahaan perlu terus mendorong inovasi dalam formulasi produk, proses produksi yang lebih efisien, dan pengembangan layanan yang lebih ramah terhadap kebutuhan konsumen Muslim. Dengan mengadopsi pendekatan inovatif, industri halal dapat mempertahankan daya saingnya di pasar global yang terus berkembang dan berubah.

Terakhir, pembentukan kebijakan yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan industri halal juga perlu terus

diperkuat. Pemerintah dapat memberikan insentif dan fasilitas bagi perusahaan yang berinvestasi dalam pengembangan produk halal, serta memperkuat regulasi yang mempromosikan praktik bisnis yang transparan dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, Indonesia tidak hanya akan memperkuat posisinya sebagai pemimpin dalam industri halal global tetapi juga meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian nasional dan kesejahteraan masyarakat secara luas.

D. PENUTUP

Secara keseluruhan, pengembangan industri halal di Indonesia menunjukkan potensi yang besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi serta mempromosikan prinsip-prinsip kehalalan dalam produk dan layanan. Pertumbuhan pesat industri halal mencerminkan respons yang positif dari masyarakat Muslim terhadap kebutuhan akan produk yang sesuai dengan syariat Islam. Indonesia, dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki pangsa pasar yang signifikan dalam industri ini, seperti yang tercermin dari total pengeluaran yang mencapai USD 218,8 miliar pada tahun 2017.

Kesadaran akan pentingnya sertifikasi halal juga semakin meningkat, tidak hanya sebagai jaminan kehalalan tetapi juga sebagai standar kualitas produk. Dukungan pemerintah dan inisiatif untuk membangun ekosistem industri halal yang komprehensif menjadi kunci dalam memperkuat posisi Indonesia sebagai pemimpin regional dalam industri ini. Namun, tantangan dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan terlatih masih menjadi fokus utama. Pelatihan yang intensif dan sertifikasi yang tepat dapat meningkatkan kualitas SDM dalam menerapkan prinsip-prinsip halal di berbagai sektor industri.

Dengan mempertimbangkan potensi ekonomi yang besar dan komitmen untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan

halal, pengembangan industri halal di Indonesia dapat berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu, langkah-langkah strategis untuk memperkuat SDM dan mempromosikan produk halal secara lebih luas menjadi kunci dalam menjaga momentum positif dan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi industri halal di masa depan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adamsah, B., & Subakti, G. E. (2022). Perkembangan Industri Halal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Manusia. *Indonesia Journal of Halal*, 5(1), 71–75. <https://doi.org/10.14710/halal.v5i1.14416>
- Ahyani, H. (2023). *Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islami dalam Optimalisasi Potensi Pariwisata Halal dan Prospek Penerapannya di Kabupaten Pangandaran*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Budiman, F., Mustahal, M., & Basit, A. (2022). Halal Tourism as a Means of Empowering the People's Economy. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 3(1), 21–42. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v3i1.57>
- Effendi, J. (2022). Human Resources Readiness of Small Medium Enterprises (SMEs) for Halal Product in Indonesia. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 10(2), 83–95. <https://doi.org/10.14421/grieb.2022.102-08>
- Fariana, A., Aisyah, A. N., & Saripudin. (2022). The Relationship Between Halal Tourism Development And Regional Original Income in Indonesia. *Equilibrium : Jurnal Ekonomi Syariah Pascasarjana IAIN Kudus*, 10(2), 269–292. <https://doi.org/equilibrium.v10i2.16983>

- Japar, R., Paraikkasi, I., & Muthiadin, C. (2024). Peran Lembaga Sertifikasi Halal Dalam Membangun Ekosistem Halal: Tantangan dan Peluang. *International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues*, 4(2), 34–44. <https://journal.halalunmabanten.id/index.php/ijma/article/view/111>
- Kamila, E. F. (2021). Peran Industri Halal Dalam Mengdongrak Pertumbuhan Ekonomi Indonesia di Era New Normal. *LIKUID: Jurnal Ekonomi Industri Halal*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.15575/likuid.v1i1.12731>
- Khalimy, A. (2018). Pelaksanaan Sertifikasi Halal Supplier IKM di Pasar Kue Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon Jawa Barat. *Et-Tijarie: Jurnal Hukum Dan Bisnis Syariah*, 5(2), 1–23. <https://doi.org/10.21107/ete.v5i2.4582>
- Lesmana, H., Sugiarto, Yosevina, C., & Widjojo, H. (2022). A Competitive Advantage Model for Indonesia's Sustainable Tourism Destinations from Supply and Demand Side Perspectives. *Sustainability*, 14(24), 16398. <https://doi.org/10.3390/su142416398>
- Lingga, N., & Malahayatie. (2024). Konsep Halal Haram dalam Ekonomi Islam. *J-EBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(2), 13–28. <https://doi.org/10.57210/j-ebi.v3i02.307>
- Nurdin, N. (2019). Bisnis Wisata Halal. *Dialog*, 42(1), 107–110. <https://doi.org/10.47655/dialog.v42i1.326>
- Nurlaili. (2023). What are the challenges of the Indonesian halāl industry in the 5.0 era? *Tirtayasa Ekonomika*, 18(1), 23–41. <https://doi.org/10.35448/jte.v18i1.19399>
- Nusran, M. (2021). *Manajemen Industri Produk Halal Dalam Perspektif Ekosistem Halal*. Banten: Desanta Muliavisitama.
- Rashid, N. R. N. A., Wangbenmad, C., & Mansor, K. A. (2020). Halal Tourism: Lessons for Destination Managers of Non-Muslim Majority Countries. *International Journal of Business and Society*, 21(1), 473–490. <https://doi.org/10.33736/ijbs.3264.2020>
- Sa'adah, H., & Asnawi, N. (2022). Human Resources Management in the Development of the Halal Industry: The Role of Entrepreneurship in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 19661–19672. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.5983>
- Setyaningsih, E. D., & Marwansyah, S. (2019). The Effect of Halal Certification and Halal Awareness through Interest in Decisions on Buying Halal Food Products. *Syi'ar Iqtishadi: Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 3(1), 65–79. <https://doi.org/10.35448/jiec.v3i1.5515>
- Suryani, S., & Bustamam, N. (2021). Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(2), 146–162. [https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32\(2\).8839](https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32(2).8839)
- Wahyudi, F. S., Setiawan, M. A., & Armina, S. H. (2023). Industri Halal: Perkembangan, Tantangan, and Regulasi di Ekonomi Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 1801–1815. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6506>